

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akne vulgaris merupakan penyakit kulit yang terjadi akibat inflamasi kronik pada folikel pilosebacea yang ditandai terdapatnya komedo, papul, pustul, nodul dan kista pada tempat-tempat predileksinya (Wolff, 2005). Daerah-daerah yang sering menjadi tempat predileksi munculnya akne adalah wajah, leher, punggung, dada, bahu, dan telinga (Wasitaatmadja, 2007). Insidensi akne pada remaja di Indonesia bervariasi antara 30-60% dengan insiden terbanyak pada usia 14-17 tahun pada perempuan dan 16-19 tahun pada laki-laki. Salah satu penyebab munculnya akne vulgaris adalah stres psikis (Pindha, 2007).

Stres adalah suatu kondisi atau situasi baik internal maupun eksternal/environmental, yang menyebabkan semua perubahan fisik, mental maupun sosial yang sedemikian rupa sehingga menyebabkan seseorang atau individu harus menyesuaikan dirinya dengan kondisi tersebut (Maramis, 2009). Penelitian dilakukan di kalangan siswa-siswi dari Choa Chu Kang Sekolah Menengah Atas di Singapura pada 160 siswa ditemukan bahwa 95% pada pria dan 92% pada wanita yang diyakini stres mengalami eksaserbasi akne (Yosipovitch et.al., 2007). Pada penelitian yang dilakukan di Fakultas Kedokteran Universitas Sumatra Utara pada 120 mahasiswa ditemukan bahwa 40,8% pada pria dan 59,2% pada wanita terdapat hubungan antara stres dengan timbulnya akne vulgaris (Nitya, 2010). Penelitian yang membuktikan keterkaitan antara akne vulgaris dengan keadaan stres masih sedikit, sehingga masih dibutuhkan lebih banyak penelitian yang akurat untuk membuktikannya (Kimbal, 2003).

Stres psikis akan merangsang hipotalamus untuk memproduksi *Corticotropin Releasing Factor* (CRF), yang akan menstimulasi hipofisis anterior, sehingga terjadi peningkatan kadar *Adenocorticotropin Hormon* (ACTH). Terjadinya

peningkatan ACTH dalam darah akan menyebabkan aktivitas korteks adrenal meningkat. Salah satu hormon yang dihasilkan oleh korteks adrenal adalah hormon androgen. Aktivitas korteks yang meningkat akan mengakibatkan peningkatan kadar hormon androgen yang berperan penting dalam timbulnya akne (Guyton, 2008).

Masa pre remaja adalah masa yang penting fisik, emosional, dan pembangunan sosial, yang dapat mempengaruhi kejiwaan seseorang individu maupun komplikasi psikososial (Pardede, 2002). Siswa-siswi kelas III SMAN 7 Surakarta berjumlah 319, sebagian besar siswa mengalami akne vulgaris. Pada siswa-siswi SMA kelas III akan menghadapi Ujian Nasional dan SNMPTN sehingga beban belajar yang tinggi, jadwal yang padat, pola tidur yang tidak teratur, dan masalah dari lingkungan yang menyebabkan mereka mengalami kondisi yang tertekan ataupun stres. Pada kondisi stres peluang untuk mendapatkan akne vulgaris lebih cenderung meningkat (SMAN 7 Surakarta, 2012).

Oleh karena itulah penulis tertarik untuk meneliti sejauh mana hubungan antara stres dengan timbulnya akne vulgaris pada siswa-siswi kelas III SMAN 7 Surakarta.

B. Rumusan Masalah

“Apakah terdapat hubungan antara stres dengan timbulnya akne vulgaris pada siswa-siswi kelas III SMAN 7 Surakarta”.

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan antara stres dengan timbulnya akne vulgaris pada siswa-siswi kelas III SMAN 7 Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dapat memberi masukan terhadap pengembangan ilmu kedokteran dan penelitian selanjutnya tentang faktor pencetus akne vulgaris.

2. Manfaat Praktis

Dapat sebagai pertimbangan dalam pengolaan penderita akne vulgaris bagi dokter , dan pasien.